

**KETELADANAN NUH DALAM MEMBANGUN BAHTERA UNTUK MENDIDIK
KARAKTER ANAK SEKOLAH MINGGU KELAS 3 DAN 4 DI GEREJA HKBP
PAGAR BERINGIN**

Rida Gultom, Lela Manullang, Mega Simanjuntak, Veri Sihombing

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ridagultom1@gmail.com, lelaadeliamanullang@gmail.com, vivosintar800@gmail.com,
verisihombing881@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter di Sekolah Minggu merupakan upaya membentuk kepribadian anak-anak melalui penanaman nilai-nilai karakter yang spesifik. Anak-anak adalah generasi penerus dan merupakan "amanah berharga" bagi orang tua. Nabi Nuh menjadi salah satu tokoh alkitab yang memiliki karakter yang baik untuk di terapkan dalam anak sekolah minggu termasuk anak sekolah minggu gereja HKBP Pagar Beringin. Pendidikan karakter anak-anak sangat penting karena tantangan zaman ini dapat mengancam nilai-nilai kehidupan dan masa depan mereka. Karakter Kristen merupakan kualitas yang membedakan orang Kristen dari non-Kristen. Kualitas ini tidak muncul begitu saja dalam diri seseorang, melainkan harus dibentuk.

Kata Kunci : Teladan, Nabi Nuh, Karakter, Sekolah minggu HKBP Pagar Beringin

Abstract

Character education in Sunday School is an effort to shape children's personalities through instilling specific character values. Children are the next generation and are a "valuable mandate" for parents. Prophet Noah is one of the biblical figures who has a good character to be applied in Sunday school children including Sunday school children of the HKBP Pagar Beringin church. Character education for children is very important because the challenges of this era can threaten the values of their lives and future. Christian character is a quality that distinguishes Christians from non-Christians. This quality does not just appear in a person, but must be formed.

Keywords : Role Model, Prophet Noah, Character, HKBP Pagar Beringin Sunday School

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Sekolah Minggu merupakan upaya membentuk kepribadian anak-anak melalui penanaman nilai-nilai karakter yang spesifik. Pendidikan berasal dari kata *education* yang berakar dari bahasa Latin *educo*, yang memiliki makna mengembangkan dari dalam, mendidik, atau melaksanakan hukum kegunaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, pendidikan didefinisikan sebagai proses

perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan dengan tujuan mendewasakan manusia. Dengan demikian, pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengembangkan potensi seseorang melalui bimbingan, pelatihan, dan pengajaran, sehingga menghasilkan kedewasaan, yang lebih merujuk pada aspek sikap dan perilaku, bukan semata-mata pertumbuhan fisik.

Adapun kata *karakter* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti "memahat." Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter dijelaskan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Sementara itu, menurut KBBI, karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, atau kebiasaan seseorang. kata "karakter" menurut beberapa kamus bahasa Inggris :

1. Karakter adalah suatu kualitas yang dimiliki oleh seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.
2. Karakter adalah kualitas moral/mental seseorang yang menunjukkan identitasnya.
3. Karakter juga digunakan untuk menunjukkan orang macam bagaimana dia.

Anak-anak adalah generasi penerus dan merupakan "amanah berharga" bagi orang tua. Bagi gereja, mereka adalah harapan masa depan. Alkitab mencatat banyak contoh yang menunjukkan perhatian Allah terhadap anak-anak, seperti pada zaman Musa (Keluaran 10:8-11), Yosua (Yosua 24:15), hingga zaman Yesus sendiri (Matius 18:10; 19:13-15). Karena Allah memberikan perhatian besar kepada anak-anak, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan membimbing mereka. Bahkan Yesus, yang pernah menjadi anak kecil, menegaskan pentingnya hubungan dengan Allah melalui perkataannya, "Tidakkah kamu tahu bahwa Aku harus berada di rumah Bapa-Ku?" (Lukas 2:49). Oleh karena itu, pendidikan rohani bagi anak-anak di gereja sebaiknya dimulai sejak usia dini.

Karakter anak secara umum mencerminkan sifat dan perilaku mereka yang dipengaruhi oleh lingkungan, pengasuhan, dan pengalaman. Anak-anak dengan karakter positif biasanya menunjukkan kebaikan hati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Mereka cenderung menghargai orang lain, belajar untuk bekerja sama, dan berusaha mengikuti aturan. Namun, anak-anak juga dapat menunjukkan sifat-sifat yang perlu dibimbing, seperti egoisme, ketidaksabaran, atau kemalasan. Karakter anak berkembang seiring waktu dan membutuhkan bimbingan serta contoh yang baik dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter anak-anak sangat penting karena tantangan zaman ini dapat mengancam nilai-nilai kehidupan dan masa depan mereka. Karakter Kristen merupakan kualitas yang membedakan orang Kristen dari non-Kristen. Kualitas ini tidak muncul begitu saja dalam diri seseorang, melainkan harus dibentuk. Gereja berfungsi sebagai tempat ibadah, di mana anak-anak Sekolah Minggu dapat mengekspresikan diri baik secara fisik maupun rohani, serta berinteraksi dengan Tuhan. Interaksi ini terwujud melalui doa, pujian, mendengarkan firman Tuhan dalam ibadah Minggu, dan perayaan hari-hari besar gereja. Di Sekolah Minggu, anak-anak juga berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa melalui berbagai kegiatan seperti negosiasi, debat, komunikasi, dan kerja sama. Mereka mulai menyadari bahwa komunitas terbentuk berdasarkan iman dan tujuan bersama. Anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai kebenaran dan moral Kristen, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari jati diri, karakter, dan gaya hidup mereka, sehingga mereka memiliki dasar iman yang kuat dan benar.

Dengan demikian melalui penulisan artikel ini membahas bagaimana kisah Nuh dalam Alkitab dapat digunakan sebagai model pendidikan karakter untuk anak-anak Sekolah Minggu kelas 3 dan 4 di Gereja HKBP Pagar Beringin, serta penerapan nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui kisah Nuh dapat mempengaruhi perkembangan spiritual dan moral anak-anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Pagar Beringin.

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dan metode deduktif. Dalam metode kualitatif ini menggunakan kegiatan observasi dengan mengamati kegiatan pembelajaran dan interaksi anak-anak dalam Sekolah Minggu dan metode deduktif (deskriptif) dengan mengumpulkan berbagai sumber yaitu buku, jurnal-jurnal serta artikel yang berkaitan dalam topik ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kisah Nabi Nuh

Dalam kekristenan, teladan tercermin melalui sikap dan perilaku yang senantiasa taat pada firman Tuhan, memiliki iman yang teguh, suka bersekutu dengan Allah, serta mengasihi Allah dengan totalitas, termasuk mengasihi sesama manusia. Dalam Kamus Alkitab, istilah "teladan" berasal dari kata demuth (Ibrani), yang diterjemahkan ke dalam

bahasa Inggris sebagai likeness (keserupaan). Sementara itu, dalam bahasa Yunani, istilah teladan adalah schema, yang mengacu pada kemiripan atau kesesuaian dengan bentuk aslinya, dalam arti sesuatu yang harus menyerupai model awalnya. Salah satu contoh teladan dalam Alkitab adalah Nuh, yang menunjukkan spiritualitasnya melalui ketaatan dan kesetiaannya kepada Allah.

Kisah Nabi Nuh dalam Alkitab menceritakan bagaimana TUHAN mengirimkan air bah yang dahsyat sebagai bentuk hukuman atas kejahatan manusia. Ini juga menjadi pengingat kegagalan manusia untuk menyembah TUHAN. Nuh diperintahkan untuk membangun sebuah bahtera besar dan menyelamatkan keluarganya serta sepasang dari setiap jenis hewan. Ketika air bah melanda, seluruh dunia dihancurkan, tetapi Nuh dan keluarganya diselamatkan karena ketaatan mereka kepada TUHAN. Kisah ini menekankan keadilan Allah dalam menghukum dosa dan kasih karunia-Nya dalam menyelamatkan orang yang benar.

Konteks Kejahatan Manusia pada Zaman Nuh

Pada zaman Nuh, manusia telah melakukan banyak dosa. Kejadian 6:13 mencatat bahwa TUHAN berfirman kepada Nuh: "Bumi telah dipenuhi oleh kekerasan karena mereka, maka Aku akan menghancurkan mereka bersama-sama dengan bumi." Namun, Nuh mendapatkan kasih karunia di mata TUHAN (Kejadian 6:8). Ia adalah seorang yang benar, tidak bercela di antara orang-orang sezamannya, dan hidup bergaul dengan Allah (Kejadian 6:9).

Tugas dan Ketaatan Nuh

Nuh diperintahkan untuk membangun sebuah bahtera sebagai sarana keselamatan bagi dirinya, keluarganya, dan berbagai jenis hewan. Proses pembangunan bahtera ini berlangsung selama sekitar 120 tahun (Kejadian 6:3). Selama waktu itu, Nuh juga memberitakan pertobatan kepada orang-orang sezamannya (2 Petrus 2:5), meskipun mereka tidak mengindahkan peringatan tersebut.

B. Penerapan nilai-nilai Karakter Nuh kepada anak sekolah minggu

Alkitab mengajarkan anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang tangguh, siap menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan hidup, baik saat ini maupun di masa depan. Secara keseluruhan, Alkitab memuat rangkaian cerita yang sarat dengan pelajaran pendidikan dan moral. Setiap kesempatan harus dimanfaatkan untuk terus membangun

karakter. Yesus memberikan teladan dengan mempelajari Alkitab sejak masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Saat kecil, ibunya membimbingnya mempelajari kitab para nabi dan berdoa setiap hari. Ketika dewasa, Yesus sering menyendiri di pegunungan atau hutan, baik pagi hari maupun dalam kegelapan malam, untuk berdoa dan merenungkan Firman Tuhan.

Nuh mengajarkan pentingnya menjadi pribadi yang benar di tengah pergeseran moralitas dan kejahatan di sekitar kita. Hidup kudus dan setia kepada Tuhan, seperti Nuh, membutuhkan iman yang kuat dan ketergantungan penuh pada kehendak-Nya. Nuh menjadi teladan pahlawan iman yang mengandalkan Tuhan dalam segala aspek kehidupannya, sehingga kesetiaannya membawa penyelamatan bagi dirinya dan keluarganya. Pelajaran yang dapat diambil adalah pentingnya memegang teguh nilai-nilai moral, meskipun berbeda dari lingkungan yang dipenuhi kejahatan, serta menjadikan iman kepada Tuhan sebagai dasar pendidikan karakter yang kokoh.

Kisah Nuh dalam Alkitab memberikan banyak pelajaran berharga tentang ketaatan, kesetiaan, dan keteguhan iman yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan anak-anak sekolah minggu. Dalam dunia yang sering kali diwarnai oleh pengaruh negatif, karakter Nuh dapat menjadi inspirasi untuk membentuk anak-anak yang berintegritas dan beriman kepada Tuhan. Mengajarkan nilai-nilai karakter Nuh kepada anak sekolah minggu dapat dimulai dengan memperkenalkan kisahnya secara kreatif. Guru dapat menceritakan bagaimana Nuh tetap taat kepada Tuhan meskipun dikelilingi oleh masyarakat yang penuh kejahatan. Sikap Nuh yang berbeda dari lingkungannya menunjukkan bahwa menjadi benar di hadapan Tuhan memerlukan keberanian dan iman yang kuat. Hal ini dapat dijelaskan kepada anak-anak sebagai contoh nyata bahwa mereka juga bisa menjadi "berbeda" dengan tetap memilih yang benar, meskipun mungkin teman-temannya melakukan hal yang salah.

Kisah Nuh juga mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kesetiaan. Nuh tetap setia menjalankan perintah Tuhan untuk membangun bahtera, meskipun banyak orang mengejek dan meragukannya. Kesetiaan ini dapat ditanamkan kepada anak-anak sekolah minggu melalui cerita dan kegiatan yang menunjukkan bahwa iman kepada Tuhan tidak tergantung pada situasi atau pendapat orang lain. Guru dapat mengarahkan anak-anak untuk memahami bahwa Tuhan selalu menghargai kesetiaan mereka, bahkan dalam hal-hal kecil seperti berdoa, membaca Alkitab, atau bersikap jujur.

Selain itu, karakter Nuh menekankan pentingnya ketergantungan kepada Tuhan. Dalam membangun bahtera dan menghadapi air bah, Nuh tidak mengandalkan kekuatannya sendiri tetapi percaya sepenuhnya pada kehendak Tuhan. Nilai ini dapat diterapkan kepada anak-anak dengan mengajarkan mereka untuk selalu berdoa dan berserah kepada Tuhan dalam setiap keadaan, baik saat menghadapi kesulitan maupun saat merasa ragu. Guru sekolah minggu dapat membantu anak-anak memahami bahwa Tuhan selalu menyertai mereka, seperti Dia menyertai Nuh.

Dalam pengajaran, pendekatan yang digunakan harus menarik dan relevan dengan kehidupan anak-anak. Misalnya, guru dapat menggunakan media visual seperti gambar atau video untuk memperkenalkan kisah Nuh. Kegiatan seperti membuat prakarya bahtera atau bermain drama tentang Nuh juga dapat membantu anak-anak memahami pelajaran secara lebih mendalam. Selain itu, guru sekolah minggu harus menjadi teladan nyata dalam menunjukkan nilai-nilai ini, sehingga anak-anak dapat melihat dan meniru karakter yang sesuai dengan iman Kristen.

Penerapan nilai-nilai karakter Nuh ini bertujuan untuk membentuk anak-anak sekolah minggu menjadi pribadi yang memiliki dasar iman yang kokoh. Dengan demikian, mereka dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan keberanian, tetap memegang teguh nilai-nilai moral, dan menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Kisah Nuh dalam Alkitab menjadi teladan yang relevan untuk pendidikan karakter anak-anak Sekolah Minggu kelas 3 dan 4 di Gereja HKBP Pagar Beringin. Keteladanan Nuh dalam ketaatan, kesetiaan, dan ketergantungan kepada Tuhan mengajarkan anak-anak untuk menjadi pribadi yang beriman, berintegritas, dan teguh memegang nilai-nilai moral di tengah tantangan zaman.

Melalui pendekatan kreatif dan relevan, nilai-nilai ini dapat ditanamkan untuk membentuk dasar iman yang kokoh, sehingga anak-anak mampu menghadapi tantangan hidup dengan keberanian dan menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Manalu, J. B. (2020). *Kristologi Lintas Budaya Batak*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.

- Omeri, Nopan. "Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan." *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 9.3 (2015).
- Sinaga, J., & Sinambela, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Alkitab: Prinsip dan Penerapannya. Jakarta: Bina Kasih Press.
- Sinambela, Juita, et al. "Teladan Moral dalam Alkitab: Pendidikan Karakter dari Kehidupan Tokoh Alkitab." *Global Education Journal* 1.3 (2023): 321-334.
- Smith, A. (2015). *Teaching Biblical Values to Children*. Grand Rapids: Zondervan.
- Tobing, H., & Siringo-Ringo, L. (2019). *Teladan Hidup dalam Iman Kristen*. Bandung: Immanuel Publisher.
- White, E. G. (1958). *Patriarchs and Prophets*. Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association.
- Zega, Yunardi Kristian, et al. "Peran guru sekolah minggu dalam membentuk karakter anak usia dini di era teknologi." *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1.1 (2022): 47-62.